

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup setiap manusia, karena akhlak merupakan faktor yang paling esensial bagi kehidupan manusia. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik maka orang tersebut berkeyakinan bahwa kehidupan yang sedang dijalannya akan lebih bermakna. Dalam hal ini, akhlak dapat diartikan sebagai jati diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang tersebut dalam kegiatan interaksi sosial, ibadah maupun bermua'amallah yang terjadi pada kehidupan sosial, politik, dan ekonomi (Gani, 2015: 127).

Akhlak dapat muncul pada diri manusia tergantung dari kebiasaan dan kekontinuitasnya perilaku seseorang, kendatipun banyak yang tidak disadari oleh seseorang tentang perilaku yang nampak dalam kehidupannya. Manusia sering sekali tidak memperhatikan tingkah laku dan berupaya menghiasinya dengan kebaikan semuanya, dikarenakan tidak memahami benar apa itu akhlak, sehingga terbitlah suatu pandangan di sisi orang yang menilai bahwa seseorang bisa dilihat atau disifatkan bahkan digambarkan menurut perangai, sifat dan tabi'at seseorang dalam tindakannya (Adim, 2016: 129).

Pembentukan akhlak sejak dini pada diri seseorang sangat diperlukan karena hal tersebut merupakan sebuah hubungan erat yang

dimiliki oleh seseorang dengan sang pencipta. Pembentukan akhlak merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pembina dengan sungguh-sungguh dan konsiten dalam mengasuh dan membentuk perilaku seorang anak dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram (Nata, 2015: 135). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak bukanlah terjadi karena dengan sendirinya, karena pembentukan akhlak didasari oleh hasil pembinaan atau faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak tersebut dengan menggunakan cara pendekatan yang tepat untuk masing- masing karakter anak.

Faktor utama dari pembentukan akhlak adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya (Mudhoffar, 2015: 7). Oleh sebab itu khususnya sebagai orang tua harus selalu mengajarkan hal-hal yang terpuji kepada anaknya terutama pengetahuan dan pendidikan tentang agama. Sehingga keberhasilan anak pada masa yang akan datang merupakan sebuah keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua.

Namun tidak semua anak beruntung memiliki keluarga yang utuh seperti yatim, piatu, dan yatim piatu bahkan dhuafa. Hal tersebut memiliki beberapa faktor yaitu, anak yang ditinggal mati oleh ibu atau bapaknya bahkan keduanya atau anak dari hasil yang tidak diinginkan oleh kedua

orang tuanya maupun kedua orang tuanya yang memiliki masalah ekonomi yang rendah. Sehingga anak- anak dari beberapa faktor tersebut biasanya ditampung pada yayasan panti asuhan dengan begitu anak-anak tersebut memiliki tempat tinggal, keluarga baru dan pendidikan agama yang selayaknya didapatkan pada anak- anak tersebut.

Berdasarkan UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal 1 (10) adalah : *“anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.”* Berdasarkan UU di atas keberadaan panti asuhan sangat dibutuhkan, mengingat banyak sekali masalah yang terjadi pada masyarakat tentang banyaknya anak yang dibuang dari hasil hubungan gelap dan pemerkosaan, dan juga tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat yang membuat orang tua tidak mampu membiayai anak-anak mereka dalam pendidikan formal maupun non- formal.

Anak yang terlantar, terutama anak yatim atau piatu umumnya mereka tinggal di Panti dan hidup di bawah asuhan pengelola panti. Tetapi sebagian anak yang terlantar juga banyak yang tinggal di luar Panti. Hidup di bawah pengasuhan orang tua atau kerabatnya. Tetapi bukan jaminan bahwa keberlangsungan dan upaya pemenuhan haknya sebagai anak benar- benar terjamin (Suryanto, 2010: 219).

Panti Asuhan adalah lembaga sosial yang mempunyai peran penting untuk melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar, dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh (Mufaricha & Setyowati, 2014: 978). Panti asuhan dapat menggantikan sementara fungsi keluarga dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi anak baik fisik, mental dan sosial. Bila orang tua yang pertama berkewajiban memberikan pembinaan pada anak asuh sudah tidak ada, tidak diketahui keberadaanya atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya (Afrella, 2018). Dari kedua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya yayasan panti asuhan, pengasuh mempunyai peranan penting dalam pembentukan akhlaq pada masing-masing anak asuh. Karena pengasuh harus memiliki dua unsur yaitu mengajarkan anak asuh pada nilai-nilai keagamaan dan menjadi pengganti keluarga sebagai orang tua untuk anak asuh agar terhindar dari perilaku buruk.

Panti Asuhan Yatim Putra Islam merupakan salah satu panti asuhan yatim, piatu dan dhuafa yang berada di daerah Giwangan kota Yogyakarta. Panti Asuhan Yatim Putra Islam ini memiliki anak didik yang status sekolahnya yaitu TK, MI, SMP dan SMK. Panti Asuhan Yatim Putra Islam ini juga memiliki program Madrasah Diniyah atau setara dengan TPA. Jumlah anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putra Islam ini ada 47 orang anak asuh dan 5 orang pengasuh Panti Asuhan Yatim Putra Islam

(Wawancara dengan Sumaryanti, Pendamping Yayasan tanggal 1 Mei 2018).

Peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak pada anak di Panti Asuhan Yatim Putra Islam ini sudah sangat bagus. Banyak kegiatan di Panti Asuhan Yatim Putra Islam yang sudah dilaksanakan. Pada pagi hari setiap anak asuh menunaikan shalat Tahajud dan dilanjutkan melaksanakan shalat Subuh berjamaah, setelah shalat Subuh ada kegiatan kajian dengan pimpinan yayasan dan ustadz- ustadz. Pada siang hari kegiatan hanya sebatas KBM di sekolah, karena KBM di sekolah dilaksanakan full day. Untuk TK pulang setelah dhuhur dan untuk MI pulang setelah shalat Asar berjamaah kecuali untuk anak MI kelas 1 pulang jam dua siang. Pada sore hari anak asuh tidak ada kegiatan di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta, dikarenakan setiap sore yayasan mendapat undangan ke donatur- donatur. Kegiatan yang dilakukan anak asuh ketika mendapat undangan ke donatur adalah (1) permohonan do'a, (2) rekreasi, (3) outbond, (4) nobar film- film Islami yang mendidik, (5) ulang tahun dan (6) pindahan rumah. Kegiatan pada malam hari setelah shalat Magrib yaitu Madrasah Diniyah, kegiatan yang dilakukan ketika madin adalah (1) mengaji Iqro', (2) kajian Hadist, (3) hafalan, (4) fiqh, (5) bahasa Arab (Wawancara dengan Sumaryanti, Pendamping Yayasan tanggal 13 Mei 2018). Dari pemaparan wawancara oleh Sumaryanti dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Putra Islam sudah sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak asuh, karena

kegiatan- kegiatan yang dilakukan memiliki dampak positif bagi anak asuh yang dapat tertanam pada diri masing- masing anak.

Namun pada kenyataannya setelah kegiatan di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta memiliki dampak positif bagi anak asuh ternyata terdapat faktor lain yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak asuh, karena anak asuh bukan hanya “dhuafa dalam ekonomi” namun mereka “dhuafa dalam kasih sayang”. Terjadinya “dhuafa kasih sayang” karena anak asuh kurang mendapatkan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya, dan dari lingkungan yang kurang memperhatikan. Sehingga ketika berada di panti maupun sekolah anak asuh meminta perhatian lebih kepada guru ataupun pengasuhnya. Dalam hal ini anak asuh meminta perhatian ada yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Negatifnya adalah ketika anak asuh meminta perhatian dengan cara berkelahi, berbicara kasar, dan gampang emosi sehingga hal tersebut menjadi PR bagi para guru maupun para pengasuh bahwa mendidik seorang anak yang dhuafa kasih sayang sangatlah tidak mudah. Upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam menangani kasus ini adalah melakukan pendekatan kepada anak asuh yang bersangkutan. Sumaryanti bercerita bahwa beliau pernah menangani kasus seperti itu. Kemudian beliau melakukan survei, yaitu dengan cara bertanya kepada tetangga rumah anak A, ternyata anak tersebut dalam keluarganya memang orang tua A juga seperti itu, sehingga ditiru oleh anak dan sangat sulit untuk dihilangkan pada diri anak tersebut. Oleh sebab itu perlunya kerjasama dari orang tua maupun anak itu sendiri dengan pengasuh agar

tercapainya pembentukan akhlaq yang terpuji (Wawancara dengan Sumaryanti, Pendaming Yayasan tanggal 1 April 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin membuktikan sejauh mana peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak pada diri anak asuh, karena pentingnya masalah ini diangkat agar dapat terwujudnya *akhlakul kharimah* pada masing-masing anak asuh untuk masa depan yang lebih cerah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak pada anak di Panti Asuhan Yatim Islam Putra Yogyakarta?
2. Bagaimana akhlak anak di Panti Asuhan Yatim Islam Putra Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlak pada anak di Panti Asuhan Yatim Islam Putra Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk :

1. Membuktikan peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak pada anak di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta
2. Membuktikan akhlak anak di Panti Asuhan Yatim Islam Putra Yogyakarta
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlak pada anak di Panti Asuhan Yatim Islam Putra Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran tentang bagaimanapun peran pengasuh dalam pembentukan akhlak pada anak asuh sehingga sebagai bekal di masa yang akan datang bagi anak asuh ketika sudah tidak tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Menambah ilmu pengetahuan pada lembaga lembaga lain yang akan mendirikan panti asuhan sebagai masukan tentang pembentukan akhlak pada anak asuhnya.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana wawasan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman tentang peran pengasuh dalam pembentukan akhlak.